

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui orang merokok di mana-mana, baik di kantor, di pasar ataupun tempat umum lainnya atau bahkan di kalangan rumah tangga sendiri. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun (Smet, 1994). Jika dilihat data-data mengenai keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku negatif, maka akan menemukan angka-angka yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Kelompok *Smoking and Health* memperkirakan sekitar enam ribu remaja mencoba rokok pertamanya setiap hari dan tiga ribu di antaranya menjadi perokok rutin (Nasution, 2007).

Masa remaja merupakan masa individu menyatu dengan masyarakat dewasa, usia remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget dalam Hurlock, 1999). Masa remaja merupakan sebuah periode perkembangan di mana individu haus untuk berpetualang, menyukai risiko, serta menginginkan sesuatu hal yang baru dan menantang agar secara alamiah dapat mencapai kondisi yang bergejolak (Santrock, 2005). Usia 12- 15 tahun merupakan masa remaja awal (Hurlock, 2003). Permasalahan yang sering terjadi bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan perilaku merokok (Larasati dkk, 2019).

Menurut Aritonang (dalam Nasution, 2007) merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari aspek fungsi merokok, dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok. Aritonang (dalam nasution, 2007) menyebutkan aspek perilaku merokok terdiri dari aspek fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok. Perilaku merokok pada remaja merupakan bentuk kegiatan membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskan asapnya

keluar. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin (Laventhal dan Cleary dalam Nasution, 2007). Jumlah remaja yang melakukan perilaku merokok paling banyak ditemukan pada remaja laki-laki dengan rentang usia 15-19 tahun. Remaja merupakan kelompok yang rentan untuk menjadi perokok (Novitasari, 2022).

Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner perilaku merokok adalah respon terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2007). Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok mempunyai teman yang lebih banyak, persepsi bahwa pria yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok (Binita dkk, 2016). Kaum remaja juga mulai merokok karena berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya (Komalasari, 2013). Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga terjadi perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan pencapaian (Fagan, 2014).

Remaja yang menjadi perokok akan mendapatkan dampak negatif lainnya yaitu dapat mengganggu aktivitas belajar dan prestasi remaja di sekolahnya (Novitasari, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tulenan (2015) terdapat 21 responden (77,8%) yang berperilaku merokok berisiko dan mendapatkan nilai kurang yang disebabkan oleh kebiasaan menghisap tembakau yang berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Sebagian dari remaja mengurangi dan menyelesaikan masalahnya dengan hal-hal yang positif, seperti berkomunikasi dengan guru atau orang tua, atau dengan mendalami agama. Namun sebagian remaja yang lain menyelesaikan masalahnya dengan merokok, berhura-hura, pergaulan bebas, dan kegiatan-kegiatan negatif lainnya. Banyak remaja yang menghindari atau menyelesaikan masalahnya dengan mencoba merokok (Faisol

dkk, 2019). Merokok merupakan salah satu contoh dari strategi manajemen yang tidak efektif namun banyak disukai, meskipun semua orang mengetahui akibat negatif dari merokok. (Widiansyah, 2014).

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tarakan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, 1998), menstimulasi penyakit kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis (Kaplan dkk, 1993). Hasil riset Larson dkk (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Sejalan dengan rokok yang berdampak pada tingginya beban penyakit dan bertambahnya angka kematian. Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang menurut Kementerian Kesehatan RI (2014). Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya ‘membakar uang’ apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Dilihat dari sisi orang disekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Safarino dalam Cahyani, 1995).

Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang ‘fenomenal’. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda (Komasari dan Avin, 2000).

Negara Indonesia meraih peringkat satu di dunia untuk jumlah pria perokok diatas usia 15 tahun (The Tobacco Atlas, 2015). Hal tersebut sejalan dengan data

yang dirilis oleh Global Adults Tobacco Survey (GATS) (2014) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan besar perempuan pertama kali merokok pada umur < 14-15 tahun. Data dari WHO (2018) menyatakan bahwa jumlah perokok usia di atas 15 tahun pada tahun 2015 di dunia sekitar 1.114 juta, yang terdiri dari 939 juta laki-laki dan 175 juta perempuan. Perokok di Indonesia ternyata tidak hanya dikalangan dewasa saja, namun sudah merambat ke kalangan remaja. Secara nasional kelompok usia yang pertama kali merokok di mulai pada usia 11-15 tahun. Prevalensi remaja di Indonesia menurut Survei Penduduk Antara Sensus tahun 2015, usia 10-14 tahun sebanyak 23,4 juta orang dan usia 15-19 tahun 21,1 juta (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya sesuai data yang tertera pada Riskesdas tahun 2018.

Provinsi Jawa timur menempati peringkat ke-16 se-Indonesia sebagai wilayah dengan tingkat perokok usia remaja yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018). Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan jumlah industri rokok terbanyak di Indonesia (Badan Khusus Pengendalian Tembakau, 2020). Berdasarkan data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa perokok setiap hari di Provinsi Jawa Timur sebesar 28,9% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,3%. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2020) kota Pasuruan 18,29% penduduknya merokok diantaranya pada usia Remaja sebanyak 4,4% . *ex-lokalisasi* ini terletak di sebelah selatan kota P, dengan jarak tempuh sekitar 40 km yang merupakan daerah wisata pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan P.

Daerah *Ex-lokalisasi* ini dikenal dengan daerah wisata pegunungannya dan memiliki udara yang sejuk dan bersih sehingga di daerah Tretes ini sering dijadikan sebagai tempat peristirahatan oleh banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, hal ini menjadikan wilayah T mudah sekali terbaaur dengan budaya maupun kebiasaan dari wisatawan yang berkunjung ke wilayah T. Hal ini menyebabkan banyak sekali budaya-budaya asli daerah tersebut pudar mengingat T sendiri berada di kelurahan P yang dimana daerah tersebut terdapat makam milik ulama

yang membuka daerah tersebut untuk menjadi sebuah perkampungan. Salah satu dampak yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik adalah perilaku merokok, hal ini sejalan dengan pendapat dari Kurt Lewin (dalam, Komasari dan Helmi, 2000) bahwa ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah pengaruh lingkungannya.

Faktor Lingkungan tidak akan berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja jika di dalamnya ada pola asuh yang benar dari orang tua, hal ini sejalan dengan pendapat Agus (2012) bahwa pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok (Kharie dkk, 2014).

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam perubahan sikap anak yang baik maupun negatif. Pola asuh orang tua yang diterapkan tidak selalu direspon baik oleh anak. Sering kali anak memberontak karena kemauan orang tua tidak sejalan dengannya dan membuat anak stres yang mengakibatkan anak berperilaku merokok (Novitasari, 2022). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Kharie, dkk, 2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua yang diterima dengan perilaku merokok. Selain itu penelitian (Yahya, 2020) menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

Peran orang tua menjadi penting dalam memberikan pemahaman terhadap anak remaja yang mengkonsumsi rokok. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013). Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orangtua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan

mendorong peningkatan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini (Koesoema, 2007). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka orang tua penting untuk mengetahui bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perilaku orang tua yang diterapkan pada anak (Kartini dkk, 2019).

Menurut Koesoema (2007) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua kepada remaja adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orangtua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2023 kepada salah satu masyarakat di T dengan Ibu R berusia 30 tahun. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut ini:

“Dalam mendidik anak perilaku pertama yang harus dirubah adalah perilaku orang tua nya karena anak akan mencontoh perilaku yang ia lihat dari kedua orang tuanya. Saya juga melarang suami saya untuk merokok di depan anak saya karena asap rokok nya tidak baik untuk kesehatan dan dilain sisi saya takut perilaku merokok itu akan ditiru oleh anaknya. Saya sedari dini juga memberi tahu kepada anak saya bahwa perilaku merokok itu tidak baik bagi kesehatan dan akan merusak kesehatan paru-paru sebagai alat untuk bernafas, hal tersebut tidak langsung dipahami oleh anak saya akan tetapi saya menjelaskan dikit demi sedikit agar anak saya memahami bahwa merokok itu dapat merusak kesehatan. Selain itu saya menuntun anak dalam ilmu agamanya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Saya sebisa mungkin melarang anak saya untuk merokok karena masa depannya masih jauh dan perlu dicapai karena saya pernah menonton berita di tv bahwa banyak anak muda yang memiliki penyakit paru seperti TBC yang disebabkan oleh rokok dan bahkan ada juga yang menyebabkan kematian karena bahaya merokok tersebut saya melarang anak saya untuk merokok”(wawancara dengan R ,19 agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak orang tua yang harus terlebih dahulu merubah perilakunya agar tidak dicontoh oleh anaknya. Ibu R juga melarang anak nya untuk merokok karena baginya merokok dapat merusak kesehatannya terutama dapat merusak paru-parunya. Ibu R memberikan penjelasan tentang bahaya merokok itu tidak langsung dipahami oleh anaknya akan tetapi diberi penjelasan sedikit demi sedikit agar anaknya dapat memahami apa yang dijelaskan hal itu Ibu R lakukan karena masa depan anaknya

masih begitu panjang dan harus dicapai, Ibu R tidak mau jika masa depan anaknya hancur hanya karena perilaku merokok yang dapat merusak kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu masyarakat yang ada di T pada hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2023 yaitu Ibu L berusia 32 tahun. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan Ibu L berikut ini:

“saya suka mendidik anak dengan tidak hanya menjadi ibu tapi kalau bisa menjadi teman yang baik juga buat mereka. Selagi hanya merokok saya memaklumi karena layaknya seorang laki-laki. sebagian besar juga perokok dengan berbagai pembicaraan dan persyaratan atau perjanjian tertentu. Pertama saya memang tidak suka tapi setelah berjalannya waktu dan pemikiran-pemikiran dari pada diluar dia bertindak liar lebih buruk dari seorang perokok lebih baik dia menjadikan orang tua sebagai temannya juga sebagai tempat dia berbagi. Rokok memang bukan sebuah barang yang membuat kita sehat rokok juga berbahaya tapi tak lepas dari dunia saat ini banyak anak-anak perokok kadang takut merokok dirumah karena ortunya tapi diluar dia dengan mudahnya merokok dimana-mana kalau bisa sih memang tidak merokok biar hidup lebih sehat. Dulu saya pernah melarang anak saya merokok karena masih usia muda tapi saya mencoba mengerti tak semudah berucap harus berhenti merokok jadi saya hanya berusaha menjadi support aja sambil memberikan nasehat kalau merokok sewajarnya saja apalagi masih sekolah saya lebih baik melihat anak saya jujur dirumah dari pada dia harus merokok tapi sembunyi-sembunyi. Ini hal yang sudah sering saya lihat dari keponakan atau anak orang lain yang didepan orang tuanya seperti anak yang patuh tidak mau merokok padahal dibelakang ibunya lain, ini hal yang saya tidak suka makanya dari pertama saya mengetahui anak saya merokok saya bilang kamu laki-laki sudah sewajarnya kalau merokok tapi kalau diusia masih muda jangan dibiasakan apalagi didepan ibu kamu tidak merokok tapi dibelakang ibu jadi perokok berat yang kadang digunjing tetangga ibu tidak suka, merokok boleh sewajarnya saja lebih baik dirumah dan Alhamdulillah dia lebih terbuka merokok dirumah kadang bersama teman-teman nya dirumah dan saya tidak pernah melarang itu dari pada keluyuran diluar”(wawancara dengan L.19 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak Ibu L lebih suka bertindak sebagai teman agar anak mudah membagikan keluhan yang dirasakan. Ibu L pada awalnya melarang anaknya merokok karena masih muda akan tetapi Ibu L berpikir dengan melarang anaknya tidak menjadikan anak tersebut berhenti merokok bahkan anak tersebut akan merokok diam diam dan karena hal itu Ibu L membiarkan anaknya untuk merokok dengan persyaratan dan peraturan tertentu karena semakin dilarang maka anak akan semakin memberontak,

Ibu L tidak ingin anaknya melakukan hal yang lebih buruk karena larangannya itu. Pada hari pertama anaknya merokok Ibu L tidak memarahinya justru memberitahunya secara perlahan seperti merokok boleh tapi sewajarnya saja apalagi masih muda jangan dibiasakan dan jangan berbohong karena masalah merokok apalagi didepan ibu kamu tidak merokok tapi dibelakang ibu jadi perokok berat yang kadang digunjing tetangga ibu tidak suka. Dengan cara seperti itu anaknya menjadi lebih terbuka kepada Ibu L dan jarang keluruyan diluar rumah hanya merokok ketika dirumah saja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi dkk (2023) yang menjelaskan bahwa sebagai orang tua kita harus senantiasa mendampingi anak anak kita dalam berbagai kondisi, membimbingnya, mengarahkan jalan hidupnya, memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga anak senantiasa membutuhkan kebersamaan dengan orang tuanya. Pola asuh sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar dimana anak tidak bertindak sehendak hati dan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial atau perilaku seorang anak (Novitasari, 2022).

Pola asuh orangtua menurut Diana Baumrind (1967) pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan, dengan aspek control dan kehangatan. Secara *terminology* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tuanya (Nismal, 2018).

Polah asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki tiga macam cara yang pertama *Authoritarian style*, kemudian yang kedua *permissive style*, kemudian yang terakhir *authoritative style*. Dalam bukunya Santrock (1995) mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan

menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara. Kemudian selanjutnya tentang polah asuh *permissive* menurut Santrock (1995) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Kemudian yang terakhir ini ada polah asuh *authoritarian* yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995). Terakhir pola asuh otoritatif menurut Santrock (1995) merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi remaja yang membentuk perilakunya, sehingga pola asuh orang tua akan menjadi hal yang penting untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku merokok pada remaja. Oleh karena itu judul yang penulis angkat untuk penelitian ini adalah “Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Di Wilayah Tretes Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti, peneliti ingin mengetahui apakah pengaruh perilaku merokok pada remaja awal di wilayah *Ex-lokalisasi T* dapat ditinjau dari pola asuh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada tujuan, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja awal di wilayah *ex – lokalisasi T* ditinjau dari pola asuh orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan teori psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan terutama terkait perilaku merokok pada remaja awal di wilayah *ex-*

lokalisasi T ditinjau dari polah asuh orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai betapa pentingnya masa remaja awal ini untuk menghindari perilaku merokok.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi terhadap orang tua yang memiliki anak pada masa perkembangan remaja awal dan lebih memberikan perhatian lebih kepada anak mereka agar pada masa perkembangan tersebut anak mereka terhindar dari perilaku merokok.

3. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kepekaan agar lebih proaktif dan peduli dalam mengawasi para remaja agar tidak leluasa merokok.

4. Bagi Pemerintah

Dapat menambah informasi betapa pentingnya peranan pemerintah daerah maupun pusat untuk lebih ketat dan lebih selektif tentang jual beli rokok di masyarakat luas.

5. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini mungkin bisa menjadi rujukan dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang sama yakni perilaku merokok dan pola asuh orang tua.